

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA KELAS VII SMP AKSELERASI

Nita Wahyu Tyasititi, Nugraheni Eko Wardani, Atikah Anindyarini
Universitas Sebelas Maret
E-mail : *girlsnietha@yahoo.com*

Abstract: *The purposes of this research are: (1) the perception of teachers and students towards learning literature appreciation; (2) the implementation of learning literature appreciation; and (3) the constraints and efforts made to overcome the obstacles in learning literature appreciation. The research is a qualitative descriptive. The conclusions of this study are as follows. Firstly, the learning literature appreciation in class VII acceleration SMP Negeri 2 Surakarta has been progressing well in terms of the perceptions of teachers and students. Secondly, the learning plan includes the preparation of prota, promes, syllabi and lesson plans by teachers to acceleration class. Thirdly, problems encountered and the efforts of teachers: (1) the limited time;(2) understanding of student items different,(3) inadequate literature book, and (4) difficulty student get idea. Fourthly, efforts of teachers are: (1) provides the motivation and doing approach; (2) self-confidence of students and give grace period; and (3) teachers and students looking for material addition of another book/ internet which truth could be accounted.*

Keywords : *learning, literature appreciation, accelerated classes*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra, (2) pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra, (3) hambatan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pembelajaran apresiasi sastra. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra di kelas VII akselerasi SMP Negeri 2 Surakarta mendapat persepsi yang baik dari guru dan siswa. *Kedua*, perencanaan pembelajaran yang meliputi: penyusunan prota, promes, dan rencana pembelajaran oleh guru yang mengajar pada kelas akselerasi. *Ketiga*, hambatan yang dihadapi dan upaya guru: (1) keterbatasan waktu; (2) pemahaman siswa yang berbeda; (3) buku yang berkaitan dengan sastra yang tidak memadai; dan (4) siswa kesulitan siswa mendapatkan ide. *Keempat*, upaya guru adalah: (1) memberikan motivasi; (2) melakukan pendekatan antara guru dengan siswa; dan (3) guru dan siswa dapat mencari sumber lain/internet berkaitan dengan pembelajaran apresiasi sastra.

Kata kunci : pembelajaran apresiasi sastra, kelas akselerasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu perwujudannya melalui pendidikan bermutu pada setiap satuan pendidikan di Indonesia.

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, sampai peningkatan mutu manajemen sekolah. Selain itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Penyelenggaraan program pendidikan di Indonesia bermacam-macam. Salah satu program khusus dalam jenjang pendidikan menengah pertama adalah akselerasi atau percepatan. Program akselerasi merupakan alternatif positif bagi siswa yang berbakat intelektual atau yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata agar mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuannya sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan optimal. Melalui program akselerasi, pendidikan tiga tahun di tingkat SMP dapat ditempuh menjadi dua tahun.

Pembelajaran apresiasi sastra pada kelas akselerasi bertujuan agar siswa dapat mengapresiasi sastra, baik secara teori maupun praktik. Pada kenyataannya, pembelajaran apresiasi sastra mendapat alokasi waktu yang relatif singkat, apalagi pembelajaran sastra diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan dilakukan pada kelas akselerasi yang hanya menempuh pendidikan selama dua tahun. Pada tahun pertama, siswa kelas akselerasi akan mempelajari materi kelas satu ditambah setengah materi kelas dua dan di tahun kedua siswa akan mempelajari materi kelas dua yang tersisa ditambah dengan seluruh materi kelas tiga.

Menurut Andayani (2009:69), “Pembelajaran apresiasi sastra berhubungan dengan kegiatan yang ada keterkaitan dengan karya sastra, yaitu mendengar atau membaca karya sastra dengan penghayatan dan menulis sastra”. Pembelajaran apresiasi sastra memperkenalkan kepada peserta didik nilai-nilai yang didukung karya sastra dan mengajak peserta didik ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan.

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan membawa peserta didik ke arah pengalaman sastra. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumardi (mengutip pendapat Oemarjati) bahwa tujuan pembelajaran apresiasi sastra, yaitu menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah manusia, pengenalan, dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik secara individual maupun sosial (1997: 168-198). Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi agar siswa dapat mengapresiasi karya sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra sebaiknya tidak mengarah pada pengetahuan tentang teori sastra saja, tetapi harus melibatkan siswa secara langsung dalam proses mengapresiasi. Guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan sendiri kenikmatan terhadap sastra sehingga siswa dapat membaca, mengenali, memahami, menghayati, menilai, dan akhirnya menghargai karya sastra.

Seorang guru memiliki peran yang besar dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus bisa memosisikan dirinya dalam pembelajaran, salah satunya menggunakan metode yang tepat. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, guru perlu memilih metode yang tepat agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Selain metode, media merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran apresiasi sastra. Media pembelajaran bermanfaat untuk membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran apresiasi sastra membantu peserta didik memperoleh pengetahuan terutama tentang pembelajaran apresiasi sastra yang berguna bagi dirinya melalui media pembelajaran tersebut.

Selain metode dan media pembelajaran, penilaian juga sangat penting dalam pembelajaran apresiasi sastra. Penilaian dapat memberi umpan balik bagi guru untuk meninjau ulang atau melanjutkan pembelajaran. Selain itu, penilaian dalam pembelajaran apresiasi sastra harus dapat mengukur tujuan pembelajaran apresiasi sastra, yaitu apresiasi siswa terhadap sastra bukan hanya pengetahuan siswa tentang sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Surakarta yang memiliki program akselerasi dan dijadikan studi banding bagi sekolah-sekolah lain. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 5 bulan yaitu dari bulan November 2012-Maret 2013. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VII akselerasi SMP Negeri 2 Surakarta.

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen dan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumen yang berupa perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi sastra (prota, promes, silabus, RPP, dan daftar nilai siswa) serta tugas-tugas siswa yang berhubungan dengan pembelajaran apresiasi sastra. Selanjutnya, data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi dan *review* informan melalui analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, kurikulum untuk pembelajaran sastra yang digunakan pada kelas akselerasi tidak jauh berbeda dengan kurikulum pada kelas reguler. Hal itu sejalan dengan pendapat Hawadi (2004: 124)., “Muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler”. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP. Kurikulum tersebut dideferensiasikan dengan memperhatikan dinamika perkembangan individu sesuai dengan keragaman bakat dan keunggulan setiap siswa. Jika dalam kelas reguler materi setiap semester ditempuh selama enam bulan, dalam kelas akselerasi hanya diselesaikan dalam waktu sekitar empat bulan. Pada tahun pertama, siswa kelas akselerasi akan mempelajari materi kelas VII ditambah setengah materi kelas VIII dan di tahun kedua siswa akan mempelajari materi kelas VIII yang tersisa ditambah dengan seluruh materi kelas IX. Dengan demikian, waktu pembelajaran kelas akselerasi cenderung lebih singkat.

Tujuan pembelajaran apresiasi sastra yang disebutkan dalam KTSP adalah peserta didik memiliki kemampuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Savvidou (2004) yang mengungkapkan bahwa integrasi pembelajaran sastra dalam pembelajaran bahasa memberi kesempatan peserta didik tidak hanya terampil dalam berbahasa, tetapi juga pengetahuan mereka tentang sastra. Guru sebagai pengajar, fasilitator, dan pembimbing siswa. Guru mengajarkan siswa tentang teori-teori apa yang harus siswa kuasai sebelum ia melakukan praktik berkaitan dengan pembelajaran sastra.

Guru juga memfasilitasi dan membimbing siswa untuk berani melakukan praktik dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Sebelum proses pembelajaran berlangsung biasanya guru membuat perencanaan, begitu pula dengan guru yang peneliti eliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwandi (2008:17) bahwa perencanaan pembelajaran menentukan apa yang harus diajarkan serta kapan dan bagaimana mengajarkannya. Perencanaan pembelajaran dapat dianggap sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif menuntut perencanaan yang rinci. Perencanaan-perencanaan tersebut meliputi perangkat pembelajaran, identifikasi materi pada awal tahun pembelajaran, dan persiapan bahan pembelajaran oleh siswa.

Pembelajaran apresiasi sastra di kelas VII akselerasi meliputi pembelajaran apresiasi puisi, cerpen, dan drama. Kompetensi dasar dalam pembelajaran puisi adalah menanggapi cara pembacaan puisi, merefleksikan isi puisi yang dibacakan, dan menulis kreatif puisi. Kompetensi dasar untuk pembelajaran cerpen adalah menanggapi pembacaan cerpen dan menjelaskan dengan realitas sosial. Selanjutnya, kompetensi dasar untuk pembelajaran drama yaitu bermain peran sesuai dengan kerangka naskah. Silabus yang digunakan pada kelas akselerasi dan reguler sama, perbedaannya terletak pada alokasi waktu untuk masing-masing kompetensi dasar. Alokasi waktu untuk masing-masing kompetensi dasar lebih singkat daripada alokasi waktu yang digunakan pada kelas reguler.

Dalam program tahunan juga ditentukan kompetensi dasar yang masuk pada semester genap dan kompetensi dasar yang masuk pada semester ganjil. Pada program tahunan, jumlah kompetensi dasar lebih banyak karena merupakan kompetensi dasar yang ditempuh selama setengah tahun di kelas reguler. Sementara itu, pada program semester, kompetensi dasar yang harus diselesaikan dalam satu semester juga lebih banyak karena merupakan kompetensi dasar yang ditempuh selama setengah tahun di kelas reguler.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum pembelajaran berlangsung, guru yang mengajar kelas VII akselerasi membuat perencanaan. Perencanaan tersebut meliputi: perangkat pembelajaran, identifikasi materi pada awal tahun pembelajaran, dan persiapan bahan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat oleh guru dengan memperhatikan perangkat-perangkat pembelajaran yang lainnya. Isi dari RPP yang disusun oleh guru dalam pembelajaran apresiasi sastra mengikuti ketentuan yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP). Selanjutnya, RPP tersebut dikembangkan sendiri oleh guru dengan memperhatikan kebutuhan. RPP yang digunakan guru dikembangkan berdasarkan silabus yang telah ada sebelumnya. Komponen-komponen yang ada dalam RPP yang dibuat guru meliputi: (1) standar kompetensi; (2) kompetensi dasar; (3) indikator; (4) tujuan pembelajaran; (5) materi; (6) alokasi waktu; (7) metode pembelajaran; (8) kegiatan pembelajaran; (9) penilaian; (10) sumber belajar; (11) media pembelajaran; dan (12) karakter yang diharapkan.

Pembelajaran apresiasi sastra pada kelas VII akselerasi meliputi: pembelajaran apresiasi puisi, cerpen, dan drama. Pembelajaran apresiasi puisi pada kelas VII akselerasi terdiri atas dua standar kompetensi, yaitu membaca puisi dan menulis puisi. Ada beberapa kompetensi dasar dalam pembelajaran membaca puisi, yaitu menanggapi cara pembacaan puisi, merefleksikan puisi yang dibacakan, membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai dengan isi puisi. Sementara itu, kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis puisi, yaitu menulis kreatif puisi.

Berkaitan dengan kompetensi dasar menulis kreatif puisi, guru memadukan dua kompetensi dasar sekaligus yaitu berkenaan dengan keindahan alam maupun peristiwa yang dialami. Guru membagikan dua contoh puisi yang pertama berjudul “Dengan Puisi, Aku” Karya Taufik Ismail yang kedua berjudul “Sapa Rindu” Karya Renny Marhanny”. Selanjutnya, dalam hal penilaian, guru akan memberikan nilai tambah bagi siswa yang berani tampil. Guru memberikan pujian dan masukan kepada siswa yang sudah bersedia tampil membaca puisi di hadapan teman-temannya. Selain mengomentari penampilan pembacaan puisi siswa, guru juga memberikan motivasi kepada siswa.

Pembelajaran apresiasi cerpen pada kelas VII akselerasi mencakup dua kompetensi dasar, yaitu memahami wacana sastra melalui membaca cerpen dan mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial. Guru menampilkan contoh cerpen yang ditayangkan pada LCD dan mengajak siswa untuk membaca secara bergantian. Melalui membaca secara langsung, siswa akan mengetahui isi dari cerpen dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut. Cerpen yang ditampilkan berjudul “Segelas Air untuk Guruku”. Berkaitan dengan unsur intrinsik pada cerpen tersebut, khususnya pada latar, masih ada keterkaitan latar cerpen dengan realitas sosial. Guru menjelaskan latar tersebut dan mengaitkannya dengan realitas sosial. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi dasar yaitu mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial. Selain pembelajaran apresiasi puisi dan cerpen, siswa pada kelas VII akselerasi sudah diberikan materi drama. Pembelajaran apresiasi drama masih sebatas membaca naskah drama. Guru

membagi siswa menjadi empat kelompok dan menugasi untuk mencari contoh naskah drama. Siswa diharapkan dapat memerankan tokoh pada naskah drama.

Waktu pembelajaran pada kelas akselerasi lebih singkat dibandingkan dengan kelas reguler, yaitu dua tahun. Perbedaan waktu pembelajaran yang terjadi pada kelas akselerasi membuat guru harus merancang strategi pembelajaran yang baik agar siswa dapat memiliki pengetahuan dan materi yang sama dengan siswa di kelas reguler. Dalam hal ini, guru memberikan porsi praktik yang lebih banyak daripada teori terutama dalam pembelajaran apresiasi sastra. Melalui praktik, peserta didik akan lebih memahami pembelajaran yang berkaitan dengan sastra.

Singkatnya waktu yang tersedia di kelas akselerasi membuat guru harus pandu menyiasati pembelajaran, yaitu dengan memadukan kompetensi dasar yang berbeda untuk pertemuan yang sama. Cara lain yang digunakan guru sebagai strategi dalam pembelajaran apresiasi sastra pada kelas VII akselerasi adalah menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran. Sardiman (2007:111) mengungkapkan, “Dalam proses belajar-mengajar, siswa akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa pada kelas akselerasi cenderung aktif dan kreatif karena siswa akselerasi memiliki beban belajar yang lebih berat dari siswa reguler.

Dalam pembelajaran apresiasi sastra, guru menggunakan metode yang beraneka ragam. Sejalan dengan itu, Mulyasa (2006: 163) menyatakan, “Dalam pembelajaran, guru harus berusaha melakukan hal-hal berikut: mengurangi metode ceramah, memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik, memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran, serta mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran”. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Metode pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru adalah demonstrasi, *brainstorming*, *inquiry*, diskusi dan simulasi.

Media pembelajaran merupakan sarana untuk memudahkan proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran disediakan dengan kebutuhan pembelajaran dan keadaan sekolah. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Sehubungan dengan sumber belajar, Sufanti (mengutip pendapat Mudhofir) berpendapat bahwa sumber belajar adalah komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (2010: 65).

Media yang digunakan guru dalam di kelas akselerasi yang diteliti berupa media visual dan audiovisual. Media tersebut berupa slide yang ditampilkan dalam bentuk *power point*, majalah dinding, tayangan video pembacaan puisi dan video pertunjukan drama. Guru memanfaatkan sarana yang tersedia sebagai media pembelajaran. Media tersebut berupa papan tulis, LCD, dan fasilitas untuk mengakses internet di kelas. Media lain yang digunakan adalah laptop untuk memudahkan siswa mengerjakan tugas.

Penerapan materi ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra terlihat pada guru yang lebih menekankan pada praktik daripada teori. Guru menganggap bahwa siswa kelas akselerasi cukup mudah untuk memahami suatu materi sehingga guru lebih menekankan pada praktik karena pembelajaran sastra cenderung membosankan jika diajarkan hanya dengan teori. Pada awal tahun pembelajaran, biasanya guru mengidentifikasi materi untuk diajarkan kepada siswa. Jika terdapat materi yang sama pada dua semester, guru akan memadukan langsung materi tersebut dalam satu kali pertemuan. Materi tidak hanya bersumber dari satu sumber saja, tetapi juga berupa beberapa sumber. Meskipun siswa diberikan satu pegangan buku, yaitu Bahasa dan Sastra Indonesia 1 untuk SMP/MTS Kelas VII karangan Maryati, guru tidak menganggap sebuah sumber adalah sumber yang terbaik. Guru membebaskan siswa menggunakan buku-buku lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan pembelajaran apresiasi sastra berupa penilaian unjuk kerja. Guru membuat beberapa kriteria penilaian untuk pembelajaran membaca puisi. Kriteria penilaian pembacaan puisi, yaitu berdasarkan ekspresi siswa pada saat membaca puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, volume suara, dan mimik yang sesuai dengan puisi tersebut. Penilaian yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran apresiasi cerpen berupa penilaian unjuk kerja. Guru melakukan penilaian dengan memperhatikan keterampilan siswa pada saat membaca cerpen, menjelaskan watak dan latar dalam cerpen. Penilaian unjuk kerja juga dilakukan oleh guru pada saat siswa melakukan praktik membaca drama. Kriteria penilaian drama adalah dengan memperhatikan volume suara, lafal, intonasi, dan improvisasi siswa pada saat membaca naskah drama. Selain itu, penilaian unjuk kerja juga dilakukan oleh guru pada saat siswa melaksanakan praktik menulis.

Berkaitan dengan menulis kreatif puisi, guru memberi kebebasan siswa dalam memilih tema. Penilaian dilakukan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis puisi secara kreatif berdasarkan pengamatan terhadap suatu objek. Selain penilaian unjuk kerja, guru juga menilai keaktifan, keberanian untuk

mengungkapkan pendapat dan keseriusan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Guru akan memberikan nilai tambah bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Interaksi sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Interaksi ini meliputi dua aspek, yaitu interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa. Hubungan guru dan siswa yang akrab dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran. Selain hubungan yang akrab, guru juga menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Saat menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran pun guru terkadang berkonsultasi dengan siswa. Interaksi ini dapat terjadi di luar kelas. Selain interaksi antara guru dengan siswa, interaksi yang baik juga terjalin antara siswa dengan siswa.

Hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra di kelas VII akselerasi adalah waktu pembelajaran yang singkat. Selain itu, pemahaman materi siswa yang berbeda membuat tidak seluruh siswa dapat memahami dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Hambatan lain berasal dari perpustakaan. Minimnya buku-buku di perpustakaan menyebabkan siswa tidak dapat meminjam bersama. Apalagi sekolah sudah memfasilitasi dengan *hotspot*. Siswa hanya memanfaatkan internet sebagai sumber belajar. Hambatan juga dialami oleh siswa. Hambatan tersebut adalah kurangnya rasa percaya diri ketika praktik. Terkadang siswa juga mengalami kesulitan mendapatkan ide saat menulis terutama pada pembelajaran puisi.

Ada beberapa usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran di kelas VII akselerasi. Usaha-usaha tersebut antara lain penyediaan buku-buku di perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan sastra dan pengaturan waktu pembelajaran yang fleksibel. Guru mengatur sendiri waktu pembelajaran pada kelas VII akselerasi. Misalnya, jika dalam satu kompetensi dasar yang biasanya memerlukan waktu dua sampai tiga kali pertemuan, terkadang pembelajaran dapat diselesaikan dalam satu atau dua kali pertemuan. Selain itu, faktor kedekatan guru dengan siswa dan pemberian motivasi juga sangat penting. Hal itu sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008:21-33), beberapa peran guru adalah guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator. Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Motivasi dari guru tersebut akan meningkatkan semangat belajar dan prestasi bagi peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara ringkas simpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, persepsi guru terhadap pembelajaran apresiasi sastra pada kelas VII akselerasi adalah pembelajaran apresiasi sastra berguna untuk mengembangkan bakat dan kreativitas siswa, pembelajaran apresiasi sastra menjadikan siswa berpikir lebih dewasa. Selain persepsi dari guru, persepsi juga diperoleh dari siswa. Persepsi siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra bahwa pembelajaran apresiasi sastra itu menarik karena banyak belajar tentang kehidupan dan menjadikan siswa kreatif. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra pada kelas VII akselerasi dapat dilaksanakan dengan baik. Keberhasilan pembelajaran tersebut meliputi: (a) adanya perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar. Perencanaan tersebut berupa perangkat pembelajaran yang disusun dengan baik oleh guru. Perangkat pembelajaran yang dipersiapkan guru meliputi: penjabaran kurikulum bahasa dan sastra Indonesia, program tahunan, program semester, silabus dan rencana pembelajaran; (b) pemilihan strategi pembelajaran apresiasi sastra yang inovatif, (c) penggunaan metode pembelajaran apresiasi sastra yang variatif; (d) penggunaan fasilitas dan media pembelajaran yang telah sesuai dengan materi ajar dan tujuan pembelajaran; (e) pengidentifikasian materi serta penggunaan berbagai sumber untuk materi pembelajaran; (f) penilaian yang berupa penilaian unjuk kerja dan penilaian sikap selama proses pembelajaran berlangsung, (g) interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa. *Ketiga*, hambatan yang dialami dalam pembelajaran apresiasi sastra pada kelas VII akselerasi antara lain: (a) waktu pembelajaran yang singkat; (b) pemahaman materi siswa yang berbeda; (c) keberadaan buku-buku yang berkaitan dengan sastra di perpustakaan kurang memadai; (d) kurangnya rasa percaya diri siswa; (e) siswa kesulitan mendapatkan ide. *Keempat*, usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran apresiasi sastra pada kelas VII akselerasi di antaranya: (a) pengaturan waktu pembelajaran; (b) pendekatan guru dengan siswa; (c) pemberian motivasi; (d) penyediaan buku-buku yang berkaitan dengan sastra di perpustakaan.

Untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra, hal-hal yang dapat dilakukan siswa, guru, sekolah, maupun dinas/instansi pendidikan antara lain: a) bagi siswa, siswa hendaknya perlu menyadari pentingnya pembelajaran apresiasi sastra, harus mempunyai rasa percaya diri saat praktik karena pembelajaran apresiasi sastra berorientasi pada praktik, siswa hendaknya mau bertanya kepada guru jika mengalami kendala atau kesulitan dalam pembelajaran;

b) bagi guru, guru hendaknya lebih kreatif menggunakan media dan metode dalam melakukan proses pembelajaran apresiasi sastra pada kelas akselerasi; c) bagi kepala sekolah, hendaknya kepala sekolah dapat mengadakan pelatihan atau *workshop* bagi guru-guru yang diberikan tugas mengajar pada program akselerasi agar guru mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas akselerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2009). *Bahasa Indonesia*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13 Surakarta.
- Hawadi, R.A. (Ed.). (2004). *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Savvidou, C. (2004). An Integrated Approach to Teaching Literature in the EFL
- Sufanti, M. (2010). *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumardi. (1997). *Pedoman Pengajaran Apresiasi Sastra SLTP dan SLTA untuk Guru dan Siswa*. Jakarta : Balai Pustaka.